

Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Sausan Salsabila^{1✉}, Sohidin²

(1,2) Pendidikan Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

✉ Corresponding author

[sausansalsabila025@student.uns.ac.id]

Abstrak

Kemunculan teknologi Artificial Intelligence (AI) marak digunakan civitas akademik dalam bidang pendidikan termasuk mahasiswa. Istilah teknologi AI mulai diperkenalkan sejak abad ke-16 kepada masyarakat. Sejak itu, AI semakin berkembang hingga berbentuk chatbot AI yang memiliki sisi baik dan buruk sehingga penggunaannya perlu memperhatikan etika akademik. Selain sebagai penunjang penugasan, terdapat anggapan bahwa penggunaan chatbot AI dikhawatirkan memberi mahasiswa keleluasaan dalam melakukan pelanggaran etika akademik misalnya tindak plagiarisme. Tujuan penelitian untuk meneliti seberapa jauh pemahaman etika akademik mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam penugasan karya ilmiah. Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif melalui wawancara secara lebih dalam sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan, mahasiswa secara implisit memiliki pemahaman adanya etika akademik pada lingkup pendidikan. Meskipun begitu, terdapat mahasiswa yang melakukan praktik pelanggaran etika akademik sehingga pemahaman tersebut belum diterapkan sepenuhnya.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, etika akademik, mahasiswa, teknologi*

Abstract

The widespread use of Artificial Intelligence (AI) technology has become increasingly prevalent among academic communities, including students in the field of education. The concept of AI was first introduced to society in the 16th century. Since then, AI has evolved significantly, culminating in the development of AI chatbots, which offer both benefits and drawbacks, necessitating the consideration of academic ethics in their use. While AI serves as a tool to support students in completing assignments, concerns have arisen that its usage may facilitate academic misconduct, such as plagiarism. This study aims to explore the extent of students' understanding of academic ethics in the use of AI for academic assignments. A qualitative research method was employed, utilizing in-depth interviews to gather the necessary information. The findings indicate that students implicitly recognize the existence of academic ethics within the educational context. However, some students still engage in unethical practices, demonstrating that their understanding of academic ethics has not been fully implemented in practice.

Keyword: *Artificial Intelligence, academic ethics, students, technology*

PENDAHULUAN

Pada abad ke 21, transformasi digital yang pesat menuntut institusi-institusi modern untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Jenis perkembangan teknologi yang sedang umum digunakan yaitu Artificial Intelligence atau biasa disebut kecerdasan buatan (Ortiz et al., 2020). Istilah AI pertama kali diusulkan John McCarthy pada 1956 di Universitas Dartmouth (Zhang & Lu, 2021). AI merupakan kecerdasan buatan yang menggunakan pemrograman komputer untuk memodelkan perilaku kecerdasan manusia seperti *decision-making* dan melakukan *judgment* (Lu, 2019). Terdapat dua jenis kecerdasan buatan, yaitu Artificial General Intelligence (AGI) dan Artificial

Narrow Intelligence (ANI). ANI dirancang melakukan tugas spesifik sesuai pemrograman seperti chatbots serta Virtual Personal Assistants (Groppe & Jain, 2024).

Sebagai bentuk dari perkembangan AI, pada 1990 chatbot AI semakin memiliki sistem canggih yang didorong oleh kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan (NLP) *natural language processing* (Kooli, 2023). Chatbot AI menggunakan teknik *deep learning* sehingga menghasilkan respon berupa teks yang mirip perilaku manusia (Alazzam, Shaalan, & Alhkatib, 2023). Pada tahun 2024, chatbot AI seperti ChatGPT, Copilot, Gemini, Claude dan lain sebagainya umum digunakan pada berbagai bidang ilmu termasuk pendidikan (Ortiz, et al., 2020). Hadirnya berbagai chatbot AI pada bidang akademik memiliki berbagai pandangan yang berbeda-beda. Terdapat pandangan bahwa penggunaan chatbot AI dapat memfasilitasi pembelajaran dalam melakukan diskusi serta *brinstorming* (Schei et al., 2024). Namun, melalui Chatbot AI maka peserta didik cenderung menjadi penerima informasi pasif yang terlibat dalam proses pembelajaran (Awashreh & Raed, 2024).

Chatbot AI pada dasarnya hanya sebagai alat bantu bukan referensi utama dalam mendapatkan informasi (Schei, et al., 2024). Pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan moral, etika akademik, dan intelektualitas individu demi kemajuan bermasyarakat. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memiliki sisi baik dan buruk. Hal itu disebabkan karena AI memudahkan akses ke berbagai sumber informasi jika digunakan dengan bijak. Namun, adanya pelanggaran etika, seperti plagiarisme dapat berakibat serius dan merusak reputasi suatu institusi (Taha & Obeidat, 2021). Terdapat dugaan plagiarisme dalam disertasi seorang politisi Jerman yang hampir seperlima dari disertasinya diduga memplagiasi karya orang lain tanpa mencantumkan referensi. Artinya, lebih dari 18% disertasinya berisi plagiarisme (Atmini et al., 2024). Padahal menurut Sutrisno (2004, hlm. 154), pelanggaran etika akademik dapat berakibat fatal pada perjalanan karier akademik seseorang.

Berbagai jenis chatbot AI pada lingkup perguruan tinggi umumnya digunakan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas perkuliahan berjenis karya ilmiah. Hal itu terjadi pada Ujian Tengah Semester berupa karya ilmiah pada mata kuliah Teori Akuntansi, program studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Sebelas Maret pada 2024. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman etika akademik penggunaan AI mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan persepsi etika akademik dalam penggunaan AI yang seharusnya digunakan secara tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Peneliti menggali berbagai informasi mendalam tentang pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan AI. Mahasiswa dijadikan sebagai subjek utama penelitian. Perolehan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan terbuka. Hal tersebut karena memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai kebutuhan secara mendalam (Ruslin et al., 2022). Wawancara dilakukan bersama sepuluh mahasiswa angkatan 2022 program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret yang telah menuntaskan penugasan karya ilmiah untuk Ujian Tengah Semester pada mata kuliah Teori Akuntansi. Proses wawancara adalah dengan direkam, kemudian hasil rekaman diubah menjadi transkrip yang relevan. Identitas mahasiswa dikonversi menggunakan nomor urut sesuai kesepakatan peneliti dengan mahasiswa. Nomor urut disesuaikan dengan urutan mahasiswa pertama hingga terakhir yang melakukan wawancara. Digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara berbagai informan untuk menjaga keabsahan data. Setiap hasil wawancara diidentifikasi kesamaan atau perbedaan jawaban terkait pemahaman dan penerapan etika akademik. Proses triangulasi dilakukan secara mendalam untuk meningkatkan validitas temuan.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara akan dilakukan analisi data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam Putra (2023) diantaranya kondensasi data, penyajian data, dan peninjauan ulang data. Kondensasi data didapatkan dari hasil wawancara, kemudian diseleksi, difokuskan, dan diubah menjadi bentuk abstrak dengan mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan pemahaman etika akademik dalam penggunaan AI. Data tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif serta visualisasi berupa diagram untuk mengungkapkan pemahaman etika akademik mahasiswa terhadap penggunaan AI. Tahap akhir ialah peneliti melakukan verifikasi data untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan, sebelum penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari kondensasi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan bersama sepuluh mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 di Universitas Sebelas Maret mengenai pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan AI (Artificial Intelligence). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh tiga pembahasan garis besar yaitu diantaranya, perspektif mahasiswa terhadap teknologi AI secara umum, penggunaan AI mahasiswa dalam tugas karya ilmiah di mata kuliah Teori Akuntansi, dan pemahaman etika akademik mahasiswa dalam menggunakan AI.

Informasi Mahasiswa Terhadap Teknologi Artificial Intelligence

Perkembangan kecerdasan buatan pada pendidikan salah satunya dapat diketahui melalui penggunaan chatbot AI di perguruan tinggi. Hal ini berguna untuk mendukung mahasiswa dalam aspek akademik yang dipergunakan sebagai asisten virtual berbasis Artificial Intelligence (Rifky, 2024). Informasi keberadaan adanya chatbot Artificial Intelligence (AI) telah tersebar luas terutama pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut menandakan AI saat ini sangat berkembang pesat kemajuannya. Berdasarkan beberapa mahasiswa menjelaskan, kehadiran chatbot AI diketahui dari berbagai sumber sekitarnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa Pendidikan Akuntansi, angkatan 2022 Universitas Sebelas Maret urutan ke-6:

“... ya tahunya ada AI sejak COVID-19, saya tahu dari aplikasi Tiktok dimana terdapat beberapa video yang menyarankan ada macam macam AI, seperti itu.”

Selain media sosial, informasi mengenai kemunculan AI didapatkan melalui kakak tingkat ataupun teman sebaya semasa menjalani perkuliahan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini diungkapkan sebanyak enam dari sepuluh narasumber mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang dikuatkan oleh penjelasan mahasiswa dengan urutan ke-4:

“... tahu sekitar tahun 2023 dan itu dari kampus. Saya mendengar cerita dari kakak tingkat yang memanfaatkan AI (ChatGPT) dalam membantu presentasi mereka dan dijelaskan apa itu ChatGPT. Pas itu ya nggak langsung nyobain tapi temen-temen kuliah kok pada pakai chatGPT, akhirnya karena penasaran apakah AI seberguna itu. Jadi, saya tahu AI dari mulut ke mulut.”

Informasi mengenai AI lebih cepat merambah jika disebarkan melalui orang sekitar, terutama jika sering bersinggungan dengan pihak tersebut maka penggunaan AI semakin meluas. Hal ini juga sejalan dengan mahasiswa lain dengan urutan ke-9:

“... kalau saya semenjak semester 2 di perkuliahan dan pada saat itu saya sedang berkelompok dengan rekan saya yang menyebutkan adanya teknologi pembantu penulisan yang sama seperti Google.”

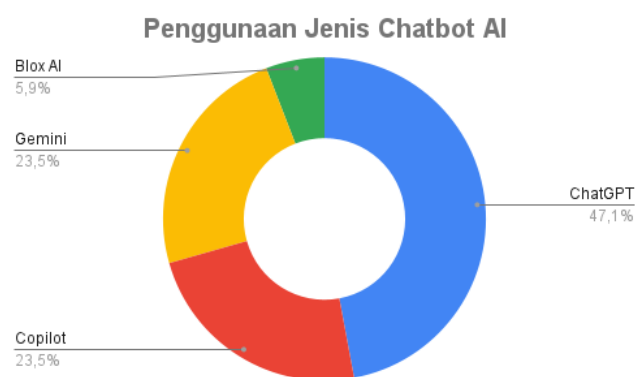
Informasi mengenai teknologi chatbot AI menjadi hal yang umum diketahui oleh banyak pihak yang berkepentingan termasuk mahasiswa. Kehadiran teknologi tersebut secara nyata hadir di tengah-tengah lingkup kehidupan. Bisa dirumuskan bahwa teknologi chatbot AI telah disebarluaskan oleh berbagai sumber tertentu. Sebanyak enam dari sepuluh narasumber mengungkapkan tersebarnya informasi adanya teknologi AI berasal dari dunia perkuliahan. Kemudian, dua diantaranya berasal dari media sosial dan sisanya mengetahui teknologi AI pada saat di bangku sekolah menengah atas.

Penggunaan Artificial Intelligence Mahasiswa dalam Tugas Karya Ilmiah

Potensi yang dimiliki AI cukup luas dalam mengembangkan ilmu pada bidang pendidikan. Cakupan aksesibilitas yang luas bagi semua yang berkepentingan, mengurangi durasi dalam melaksanakan studi dan biaya akademik. Apabila dibandingkan dengan teknologi sebelumnya, AI lebih besar kemungkinan mentransformasi bidang pendidikan (Ifenthaler et al., 2024).

Pada pendidikan tinggi, peluncuran ChatGPT versi 3.5 pada November 2022 memunculkan berbagai penelitian yang ramai membahas potensi kecerdasan buatan (AI) tersebut. Sampai pada tahun 2024, chatbot AI memiliki perkembangan inovasi pertambahan versi misalnya muncul Gemini, Claude, dan ChatGPT (Schei, et al., 2024). Chatbot AI merupakan bentuk dari *generative* AI yang dijalankan dengan melibatkan proses LLM atau Large Language Model (Hoon et al., 2023). Selain di atas, masih banyak chatbot AI yang tersebar dalam dunia digital dan setiap orang mempunyai jangkauan yang mudah ke segala jenis chatbot AI.

Berdasarkan penelitian pemerintah Inggris, sebanyak 567 responden dari bermacam-macam negara menjelaskan penggunaan AI pada bidang pendidikan ditujukan untuk menyusun rencana kurikulum, membantu pengerjaan tugas, dan lain sebagainya (Department for Education, 2023) dalam (Sigiono, 2024). Hasil survei Best Colleges (2023) dalam Sugiono (2024) menjelaskan, sebanyak 53% mahasiswa dari total jumlah 1000 pada tingkat sarjana dan pasca-sarjana menyelesaikan tugas perkuliahannya dengan menggunakan AI berupa chatGPT. Hal tersebut sejalan dengan jenis Artificial Intelligence (AI) yang umumnya digunakan oleh total sepuluh narasumber mahasiswa Pendidikan Akuntansi, angkatan 2022 Universitas Sebelas Maret yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Data Mayoritas Mahasiswa

Berdasarkan data di atas, mayoritas mahasiswa lebih sering mengkombinasikan penggunaan Artificial Intelligence (AI) lebih dari satu jenis dalam penyusunan karya ilmiah Ujian Tengah Semester di mata kuliah Teori Akuntansi. Sebanyak delapan mahasiswa (47,1%) mengakui menggunakan AI paling populer yaitu chatGPT. Diikuti oleh chatbot AI lain, seperti Copilot dan Gemini yang digunakan oleh masing-masing empat mahasiswa dengan presentase sebesar 23,1% secara keseluruhan. Selain itu, terdapat satu mahasiswa yang menggunakan Blox AI dalam pengerjaan karya ilmiah pada mata kuliah Teori Akuntansi. Penggunaan chatbot AI umumnya membantu mereka mendapatkan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan ide atau hal-hal yang perlu digali lebih dalam. Tidak semua mahasiswa menggunakan AI untuk parafrase kalimat dalam penulisan karya ilmiah sebab hasilnya tidak humanis. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh mahasiswa urutan ke-3:

“... saya menggunakan AI untuk mencari sumber ide sekaligus mengetahui penjelasan secara lebih dalam untuk membantu saya memahami suatu hal jadi membantu penugasan karya ilmiah. Karena bahasa AI kurang humanis, jadi saya tidak menggunakannya untuk kepentingan parafrase.”

Lain halnya dengan tanggapan di atas, mahasiswa urutan ke-6 menggunakan chatbot AI sebagai alat yang membantu penugasan karya ilmiah, termasuk terkadang mengutip secara mentah informasi dari AI. Hal tersebut membuat hampir seluruh proses penugasan karya ilmiahnya pada mata kuliah Teori Akuntansi mengandalkan teknologi chatbot AI:

“... saya pakai buat cari-cari gitu selain untuk lebih tahu tentang konsep, tema atau judul artikel. Terus melakukan parafrase beberapa sumber artikel, tapi jujur kadang langsung *copy paste* informasi dari AI. Bisa dibilang pas UTS kemarin sepenuhnya mengandalkan Copilot ...”

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan AI dalam penulisan ilmiah menimbulkan sejumlah kekhawatiran secara etis sehingga perlu diregulasi dengan baik. Kurangnya keterlibatan seseorang secara langsung dalam pengerjaan karya ilmiah dapat meningkatkan risiko terjadinya bias dan ketidakakuratan data sehingga mendorong terjadinya plagiarisme apabila tidak mencantumkan referensi. (Salvagno, Taccone, & Gerli, 2023). AI digunakan sangat dinamis karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kebutuhan individu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa urutan ke-5:

“... tentu AI dipakai untuk membantu *translate* artikel karena sumber jurnal buat bikin karya ilmiahnya berskala internasional, jadi lumayan membantu. AI juga membantu memparafrase, namun dari hasil parafrase AI itu saya parafrase menggunakan bahasa sendiri.”

Teknologi AI umumnya dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti menulis teks singkat tentang topik tertentu, mendapatkan informasi terkait topik yang diinginkan, menyusun email atau pesan dengan nada tertentu, isi spesifik, dan ditujukan untuk seseorang, memperbaiki struktur teks atau mengubah redaksinya, menyelesaikan berbagai hal lainnya (Salvagno, Taccone, & Gerli, 2023). Penggunaan chatbot AI dalam pengerjaan karya ilmiah UTS mata kuliah Teori Akuntansi mayoritas sebagai asisten. Satu diantaranya menyatakan AI tidak bisa membantu melakukan parafrase suatu kutipan kalimat. Satu mahasiswa lain terkadang melakukan *copy paste* informasi dari AI. Umumnya beranggapan bahwa, chatbot AI berguna dalam membantu melakukan parafrase dan merangkai suatu kalimat karya ilmiah. Kalimat yang dimaksud yaitu kalimat aktif dari beberapa sumber referensi artikel. Dapat disimpulkan, chatbot AI digunakan untuk membuat kerangka tema atau ide, menyusun hingga melengkapi penugasan karya ilmiah sesuai yang diungkapkan sepuluh mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Menggunakan Artificial Intelligence

Menurut Sigiono (2024) kemudahan aksesibilitas pada AI dapat mengalami penurunan kualitas pembelajaran. Dampaknya, esensi proses belajar menjadi berkurang serta integritas akademik yang menurun. Informasi yang didapatkan mahasiswa tidak dipedulikan kredibilitasnya lebih lanjut. Hal ini juga membuat mahasiswa bergantung terhadap teknologi chatbot AI. Meskipun bisa memenuhi kebutuhan peserta didik secara efisien, teknologi AI juga mempunyai keterbatasan dari sisi keamanan, kualitas informasi yang kurang relevan, dan permasalahan etika.

Penggunaan istilah etika akademik digunakan untuk mencakup dua hal utama, yaitu integritas akademik dan etika penelitian. Definisi etika akademik adalah prinsip moral dan standar perilaku yang diterapkan dalam seluruh aspek pendidikan tinggi, termasuk kegiatan belajar mengajar, serta penelitian. Integritas akademik merupakan bagian dari aspek etika akademik yang berfokus pada nilai mendasar misalnya kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat, kepercayaan, dan keberanian terhadap norma etika yang berlaku (Dahal, 2024).

Tujuan etika akademik adalah menciptakan suasana bidang keilmuan yang berasaskan sesuai visi dan misi perguruan tinggi serta mendorong pengembangan mutu pendidikan yang tinggi (Wati, 2022). Maka, pemahaman etika akademik berarti tingkat pemahaman setiap civitas akademik dalam menegakkan prinsip moral dan standar perilaku dalam pendidikan tinggi. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan pengumpulan data dengan memperhatikan berbagai nilai fundamental yang telah disebutkan.

Pemahaman etika akademik mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) ini meliputi tiga sub pembahasan diantaranya, pengetahuan mahasiswa terhadap etika akademik dan pelanggaran, ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam etika akademik, dan pelanggaran penggunaan AI dalam etika akademik.

Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Etika Akademik dan Pelanggarannya

Mahasiswa menjadi pihak kunci utama dalam menerapkan etika akademik yang sesuai pada pendidikan. Jika penerapannya tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik, maka pemahaman mahasiswa menjadi kurang maksimal mengenai etika akademik. Adanya perkembangan AI membawa pengaruh etika akademik pada perkembangan studi penelitian. Menurut Akbari & Fithry (2023), hal tersebut dikarenakan teknologi AI tidak lepas dari jangkauan mahasiswa sehingga nilai moral mudah dilanggar dengan menggunakan AI. Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan bahwa mahasiswa secara implisit memahami terdapat etika akademik yang perlu ditegakkan pada bidang pendidikan terkhusus tingkat perguruan tinggi. Menurut Dahal (2024) ada beberapa prinsip etika akademik diantaranya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, kepercayaan, dan keberanian terhadap norma etika yang berlaku. Terdapat tiga mahasiswa yang belum sama sekali tahu macam prinsip etika akademik, seperti yang diungkapkan mahasiswa urutan ke-5:

“... saya tahu bahwa ada etika akademik yang perlu diterapkan dalam ranah pendidikan ya, tetapi kurang tau mengenai jenis-jenis atau macamnya gitu.”

Di samping itu, terdapat beberapa mahasiswa menafsirkan etika akademik sebagai kejujuran dalam mengerjakan sesuatu hal. Batasan seseorang menjunjung tinggi etika akademik yaitu dengan menjaga kejujuran. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan Dahal (2024), nilai-nilai fundamental pada etika akademik. Nilai tersebut diketahui seperti pendapat yang diungkapkan oleh mahasiswa urutan ke-8:

“... tahu, jadi setahu saya etika akademik membantu siswa atau mahasiswanya dalam menilai sifat kejujuran orang, terutama waktu pakai AI, kalau dia jujur menggunakan AI untuk sekedar mencari ide nah itu udah sesuai etika akademik kayaknya.”

Beberapa yang lain menyebutkan dampak dari pelanggaran etika yang bisa saja terjadi dalam lingkup pendidikan, misalnya seperti plagiarisme dan pemalsuan isi karya ilmiah. Berdasarkan pengakuan total sepuluh mahasiswa, sembilan orang mengungkapkan secara lugas dan serupa bahwa mereka menggunakan AI sebagai alat bantu sehingga di luar pelanggaran etika akademik. Hal tersebut seperti yang dijelaskan mahasiswa urutan ke-1:

“... menggunakan AI yang dianggap melanggar etika apabila hanya berdasar pada AI tersebut dan tidak mencari kajian literatur yang terkait. Nah, saya tidak karena saya tuh mencari isi untuk UTS (karya ilmiah) berdasarkan sumber puluhan jurnal ...”

Sejalan dengan penjelasan di atas, penggunaan AI dianggap telah melanggar etika ketika seseorang menggunakan secara langsung informasi-informasi yang berasal dari AI tanpa kajian lebih lanjut. Penggunaan AI dapat merusak inti integritas akademik yang menjadi dasar kepercayaan dalam dunia akademik. Ketika seseorang mengakui teks yang dihasilkan oleh chatbot AI sebagai karya pribadi, hal tersebut menimbulkan keraguan terhadap keaslian dan kualitas karya ilmiahnya (Miao et al., 2023). Hal ini seperti yang diungkapkan mahasiswa urutan ke-5:

“... ketika menggunakan AI untuk mengerjakan tugas mata kuliah itu dan copy langsung tanpa ada proses parafrase itu saya anggap melanggar etika akademik.”

Dalam sebuah etika akademik maka secara mendasar seluruhnya perlu ditaati oleh berbagai pihak, termasuk mahasiswa didasarkan pada berbagai nilai moral dan prinsip yang berlaku. Namun, etika akademik memiliki potensi untuk dilanggar oleh pihak yang berkeinginan sehingga terdapat istilah *academic misconduct*. Pelanggaran etika akademik (*academic misconduct*) diwujudkan dalam bentuk ketidakjujuran berupa kecurangan atau plagiarisme (Wati, 2022). Hal ini berarti mahasiswa sudah cukup memahami adanya istilah etika akademik dan pelanggaranannya, namun tidak semuanya. Terdapat beberapa mahasiswa yang belum memahami esensi etika akademik pada lingkup pendidikan.

Kebergantungan Mahasiswa terhadap AI dalam Etika Akademik

Penggunaan chatbot AI dapat mendorong mahasiswa menjadi bergantung pada *tools* tersebut. Hal tersebut dikarenakan teknologi seperti chatbot AI dapat memiliki keleluasaan akses untuk memberikan penguatan materi ataupun konten karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa. Selain itu juga untuk membantu mengolah kata sehingga digunakan sebagai asisten virtual seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa dengan urutan ke-2:

“... keyakinan saya untuk mengerjakan karya ilmiah tanpa bantuan AI ya sekitar 50% karena AI memberi saya penegasan atau penguatan dari pembenaran tugas karya ilmiah saya. AI sangat mempersingkat waktu pengerjaan, terus karena saya juga sulit dalam mengolah kata dan membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya.”

Beberapa mahasiswa berpendapat dalam penugasan karya ilmiah, mereka tidak bergantung pada AI dikarenakan yakin pada kemampuan diri untuk menyusun karya ilmiah. Sebagian mengatakan sama sekali tidak yakin dapat mengerjakan karya ilmiah tanpa bantuan AI. Hal tersebut dikarenakan teknologi seperti AI sangat membantu dalam penyusunan penugasan karya ilmiah. Hal tersebut sejalan seperti yang dijelaskan oleh mahasiswa urutan ke-3:

“... penggunaan AI membuat UTS saya tuh lebih mudah dan cepat selesai. Karena waktu pengerjaan karya ilmiah yang terbatas ...”

Selain itu, sejalan dengan alasan di atas, ungkapan bahwa dalam penugasan karya ilmiah pada mata kuliah Teori Akuntansi cukup bergantung dalam menggunakan AI, sesuai penjelasan mahasiswa dengan urutan ke-4:

“... tidak terlalu yakin dapat selesai misal tanpa bantuan AI, karena AI benar-bener sangat membantu dan mempersingkat waktu. Saya lebih yakin dapat menyelesaikan UTS dengan jangka waktu yang diberikan dengan dibantu AI.”

Sebanyak lima mahasiswa yakin dalam menyusun karya ilmiah tanpa bantuan AI karena mayoritas merasa bahwa karya ilmiah didasarkan oleh hasil pemikiran sendiri dibantu dengan sumber yang terjaga validitasnya. Tiga mahasiswa merasa kurang yakin karena AI masih membantu pengerjaan tugas walau hanya sebagai asisten pembantu mencari informasi-informasi. Mahasiswa yang tersisa merasa tidak yakin sama sekali sebab hampir keseluruhan proses penyusunan artikel sangat bergantung pada teknologi AI untuk membantu penyusunan karya ilmiah. Berdasarkan data tersebut, masing-masing individu beragam pendapat. Namun, didominasi oleh keyakinan bahwa, mahasiswa memiliki keyakinan untuk mengerjakan seluruh proses karya ilmiah tanpa bantuan AI.

Pelanggaran Penggunaan AI dalam Etika Akademik

Penggunaan teknologi AI dapat dianggap sebagai plagiarisme jika mahasiswa tersebut mengandalkan AI saat menerima informasi tanpa adanya sumber yang jelas dan kredibel. Menurut (Gustilo et al., 2024) mahasiswa yang hanya menyalin hasil informasi oleh AI tanpa mengutip atau melakukan parafrase dapat dianggap sebagai pelanggaran etika akademik. Termasuk penggunaan AI yang dilakukan seolah-olah karya penulisan sepenuhnya berasal dari mahasiswa. Menurut Sutrisno (2024, hlm. 158), hal tersebut didefinisikan sebagai tindakan plagiarisme, yaitu tindakan dalam mengambil hasil pemikiran pihak lain yang kepemilikannya diakui sebagai karya milik seseorang itu sendiri. Bentuk plagiarisme dapat berupa penyalinan karya tanpa pengutipan sumber relevan, parafrase yang belum cukup baik, dan menambahkan argumentasi dalam hasil karya ilmiah.

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Intelligent* mengungkapkan bahwa hampir 30% mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas tertulis. Meskipun 75% dari mereka menganggapnya sebagai bentuk kecurangan, mahasiswa tetap memanfaatkan teknologi tersebut untuk keperluan penulisan akademik (Miao et al., 2023). Pada penugasan karya ilmiah dalam mata kuliah Teori Akuntansi, batas maksimal hasil Turnitin sebesar <20% untuk mencegah mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme. Apabila hasilnya di atas batas maksimal tersebut, maka mahasiswa

dianggap telah melakukan tindakan plagiarisme sehingga melanggar etika akademik. Dalam hal ini, seluruh mahasiswa memperhatikan aturan yang ditetapkan, seperti mahasiswa dengan urutan ke-10 mengungkapkan:

“... dalam mentaati turnitin <20% saya berfokus pada bagian plagiarisme, walaupun memakai AI tapi saya mengetik kembali referensi tersebut dengan tulisan saya sendiri. Informasi yang saya kutip dari AI perlu diubah kalimatnya karena bahasa yang dipakai AI terlalu baku dan perbedaannya akan terlihat jelas.”

Meskipun begitu, terdapat satu mahasiswa yang kurang bertanggung jawab untuk memastikan pengerjaan karya ilmiahnya tetap orisinal berdasarkan hasil pemikiran dan usahanya sendiri. Menurut Sutrisno (2024, hlm. 154) seseorang umumnya melakukan tindakan plagiarisme karena berbagai alasan, yaitu karena adanya kemalasan, tekanan yang terlalu besar, dan kurang bertanggung jawab. Hal tersebut terjadi dan sesuai dengan pendapat salah satu mahasiswa. Dikarenakan jangka waktu pengerjaan karya ilmiah yang pendek sehingga merasa terdesak oleh *deadline* pengumpulan tugas pada mata kuliah Teori Akuntansi, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa urutan ke-6:

“... yaa terkadang saya mengutip materi langsung dari AI walaupun saya tahu namanya AI bisa membuat kesalahan. Lebih ke pasrah aja karena waktunya yang mepet, jadi kadang gak mempertimbangkan hasil informasi dari AI benar apa enggak.”

Mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sadar bahwa penggunaan AI bisa digunakan dengan bijak sehingga tidak sampai pada tindak pelanggaran etika akademik, misalnya plagiarisme. Tanggung jawab mahasiswa diperlihatkan dengan melakukan parafrase agar bahasa yang digunakan pada karya ilmiah sesuai dengan pemahaman masing-masing individu. Terdapat satu mahasiswa yang menggunakan *tools* untuk mengurangi tindak plagiarisme akan tetapi, mayoritas mahasiswa melakukan parafrase secara manual. Hal ini umumnya berpendapat bahwa karena bentuk kalimat buatan AI sangat terlihat jelas sehingga perlu diolah kembali untuk dimasukkan ke penugasan. Selain itu, setiap informasi harus selalu diberikan perintah supaya menyertakan sumber yang relevan. Mayoritas mahasiswa juga membaca ulang sumber artikel yang disajikan oleh AI. Sebab, informasi yang dipaparkan AI terkadang menjerumuskan mahasiswa sehingga harus teliti dalam memproses informasi tersebut.

SIMPULAN

Penyebaran teknologi AI meluas melalui interaksi sosial dan media sosial. Teknologi AI membantu keseluruhan mahasiswa dalam mengerjakan penugasan karya ilmiah pada mata kuliah Teori Akuntansi. Bentuk penggunaan AI mayoritas sebagai alat bantu dengan berbagai jenis chatbot AI. Terdapat satu mahasiswa yang mengutip secara mentah informasi dari AI dikarenakan terdesak oleh jangka waktu pengumpulan karya ilmiah. Maka, mahasiswa mayoritas telah mengetahui adanya etika akademik dalam penggunaan AI, namun belum seluruhnya menerapkan etika akademik. Lima dari sepuluh mahasiswa merasa yakin dapat menyusun karya ilmiah tanpa bantuan AI sedangkan tiga mahasiswa merasa kurang yakin, dan sisanya merasa tidak yakin sama sekali. Tindak pelanggaran etika diantisipasi mahasiswa dengan melakukan parafrase dan menggunakan Turnitin. Mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan parafrase dan pemahaman etika akademik untuk mengurangi *ethical misconduct*. Institusi pendidikan secara lebih aktif dapat menanamkan penggunaan perangkat deteksi plagiarisme. Responden dengan jenis lebih heterogen selain mahasiswa akan lebih melengkapi penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih pada berbagai pihak yang telah membimbing berjalannya penelitian. Terima kasih pada dosen pengampu yang sudah mengarahkan penyusunan penelitian dan semua responden mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 di Universitas Sebelas Maret atas kesempatannya dalam memberikan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, R. N., & Fithry, A. (2023). Menganalisis Pengaruh Hak Cipta Dalam Gangguan Ai Pada Sektor Media. *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi*, 2 (1), 377-383. <https://doi.org/10.24929/snapp.v2i1.3159>
- Alazzam, B. A., Alkhatib, M., & Shaalan, K. (2023). Artificial Intelligence Chatbots: A Survey of Classical versus Deep Machine Learning Techniques. *Inf. Sci. Lett*, 12 (4), 1217-1233. <http://dx.doi.org/10.18576/isl/120437>
- Atmini, S., Jusoh, R., Prastiwi, A., Wahyudi, S. T., Hardanti, K. N., & Widiarti, N. N. A. (2024). Plagiarism among accounting and business postgraduate students: a fraud diamond framework moderated by understanding of artificial intelligence. *COGENT EDUCATION* 2024, VOL. 11, NO. 1, 1-17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375077>
- Awashreh, Raed. (2024). Be Aware: Navigating Challenges in AI-Driven Higher Education. *International Journal of Interdisciplinary Educational Studies* 20 (1), 203-218. <https://doi.org/10.18848/2327-011X/CGP/v20i01/203-218>
- Cantú-Ortiz, F. J., Galeano Sánchez, N., Garrido, L., Terashima-Marin, H., & Brena, R. F. (2020). An artificial intelligence educational strategy for the digital transformation. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJDeM)*, 14, 1195-1209. <https://doi.org/10.1007/s12008-020-00702-8>
- Eko Sutrisno., dkk. (2024). *Plagiarisme dan Integritas Akademik*. Yayasan Kita Menulis.
- Groppe, S., & Jain, S. (2024). The Way Forward with AI-Complete Problems. *New Generation Computing*, 42(1), 1-5. <https://doi.org/10.1007/s00354-024-00251-8>
- Gustilo, L., Ong, E., & Lapinid, M. R. (2024). Algorithmically-driven writing and academic integrity: exploring educators' practices, perceptions, and policies in AI era. *International Journal for Educational Integrity*, 20 (1), 1-43. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00153-8>
- Ifenthaler, D., Majumdar, R., Gorissen, P., Judge, M., Mishra, S., Raffaghelli, J., & Shimada, A. (2024). Artificial intelligence in education: Implications for policymakers, researchers, and practitioners. *Technology, Knowledge and Learning*, 1-18. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09747-0>
- Kooli, C. (2023). Chatbots in education and research: A critical examination of ethical implications and solutions. *Sustainability*, 15 (7), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su15075614>
- Lu, Y. (2019). Artificial intelligence: a survey on evolution, models, applications and future trends. *Journal of Management Analytics*, 6 (1), 1-29. <https://doi.org/10.1080/23270012.2019.1570365>
- Miao, J., Thongprayoon, C., Suppadungsuk, S., Garcia Valencia, O. A., Qureshi, F., & Cheungpasitporn, W. (2023). Ethical dilemmas in using AI for academic writing and an example framework for peer review in nephrology academia: A narrative review. *Clinics and Practice*, 14 (1), 89-105. <https://doi.org/10.3390/clinpract14010008>
- Putra, K. K. (2023). Implementation of Character Education at the Al Ikhlas Taliwang Islamic Boarding School. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13 (2), 323-327. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1404>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2 (1), 37-42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured Interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22-29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Salvagno, M., Taccone, F. S., & Gerli, A. G. (2023). Can artificial intelligence help for scientific writing? *Critical care*, 27 (1) 75. <https://doi.org/10.1186/s13054-023-04380-2>
- Schei, O. M., Møgelvang, A., & Ludvigsen, K. (2024). Perceptions and use of AI chatbots among students in higher education: A scoping review of empirical studies. *Education Sciences*, 14(8), 922. <https://doi.org/10.3390/educsci14080922>

- Sugiono., S. (2024). Proses Adopsi Teknologi Generative Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 9, Nomor 1, 110-133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859>
- Taha, S. M., & Obeidat, O. A. (2021). The Academic Ethics of Graduate Students at Yarmouk University: From the Point of View of the Students Themselves. *International Journal of Higher Education* Vol. 10, No. 4, 235-246. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n4p235>
- Wati, K., Suryani, I., Siregar, N. A., Putri, F. A., Maulidarambe, R., Syiva Salsabila, N., & Siregar, R. (2022). DAMPAK PELANGGARAN ETIKA AKADEMIK. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 129-139. <https://doi.org/10.572349/seroja.v1i3.604>
- Zhang, C., & Lu, Y. (2021). Study on artificial intelligence: The state of the art and future prospects. *Journal of Industrial Information Integration*, 23, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.jii.2021.100224>